

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Hasil Belajar

2.1.1.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kecekapan-kecakapan yang dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman dari belajarnya. Kecapakan -kecakapan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rumiyati, 2021). Hasil belajar merupakan suatu gambaran dari hasil yang berdasarkan pada tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran sehingga adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang (Diana et al., 2021). Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Tetap tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar (Tutik & Daryanto, 2015).

Sudijono (dalam Sutrisno & Siswanto, 2016) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Hasil Belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (Syafi'i et al., 2018).

Pencapaian hasil belajar yang maksimal merupakan tujuan dari setiap kegiatan belajar tetapi pada kenyataannya masih banyak terdapat peserta didik yang kurang berprestasi (Watimury & Bahalwan, 2019).

Hasil belajar sangat terikat dengan penilaian kelas, yang dilakukan secara terpadu dengan aktifitas pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas maupun di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar atau dilakukan dalam waktu yang khusus (Sinar, 2018). Menurut Zulqarnain & Sukatin (2022) hasil belajar terbagi dalam beberapa macam, yaitu berikut :

1. Kognitif

Hasil pembelajaran kognitif ini lebih mengarah pada hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan otak dan penalaran siswa. Kognitif memiliki enam tingkatan yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Analisis (*analysis*)

Hasil belajar analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu kesatuan atau integritas yang utuh menjadi bagian-bagian yang mempunyai makna. Terdapat tiga tingkatan dalam hasil belajar analisis, yaitu analisis elemen, analisis hubungan dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.

3. Sintesis (*synthesis*)

Hasil belajar sintesis merupakan hasil belajar yang memperlihatkan keahlian untuk menggabungkan beberapa jenis informasi yang terpisah-pisah menjadi satu bentuk komunikasi yang baru dan lebih jelas.

4. Penilaian (*evaluation*)

Hasil belajar evaluasi adalah hasil belajar yang memperlihatkan kemampuan memberikan keputusan mengenai suatu nilai berdasarkan suatu pertimbangan atau kriteria yang digunakan.

5. Afektif

Hasil belajar afektif lebih mengarah pada sikap dan nilai yang diharapkan siswa setelah mengikutinya pembelajaran.

6. Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik ini lebih mengarah pada kemampuan bertindak. Terdapat 5 tingkatan dari hasil belajar psikomotorik yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, bertindak secara mekanis, dan gerakan kompleks.

Menurut Anderson & Krathwohl (2017) hasil belajar ranah kognitif dibagi ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dalam taksonomi yang baru dimensi pengetahuan (*knowledge*) dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu:

- a) Pengetahuan faktual (K1), yang berisi tentang terminologi dan elemen-elemen dasar,

- b) Pengetahuan konseptual (K2) yaitu pengetahuan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar (kompleks) dan semuanya berfungsi bersama sama (ter-organisasi),
- c) Pengetahuan prosedural (K3) yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu,
- d) Pengetahuan metakognitif (K4) yaitu mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri

Dimensi proses kognitif (*cognitive process*) dibagi ke dalam enam kelompok, yaitu:

- a) Menghafal atau *remember* (C1) yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang,
- b) Memahami atau *understand* (C2) mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki,
- c) Mengaplikasikan atau *applying* (C3) mencakup kemampuan penggunaan atau menerapkan suatu prosedur, metode, rumus, teori ataupun prinsip dalam keadaan tertentu,
- d) Menganalisis atau *analyzing* (C4) yaitu menguraikan suatu informasi atau objek ke bagian-bagian yang lebih rinci dan menentukan bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan,
- e) Mengevaluasi (C5) yaitu membuat suatu keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu,
- f) Membuat atau *create* (C6) yaitu menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan.

Adapun tujuan dari hasil belajar adalah untuk mendeskripsikan kecakapan belajar pada peserta didik sehingga dapat dilihat kelebihan dan kekurangan dari peserta didik dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya (Fatirani, 2022).

2.1.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan hasil belajar seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Slamet (dalam Saputra, 2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Yang termasuk kedalam faktor internal adalah :
 - 1) Faktor jasmani, yang meliputi:
 - a) Faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga seseorang akan cepat lelah, kurang bersemangat
 - b) Cacat tubuh. Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.
 - 2) Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah :
 - 1) Faktor keluarga. Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - 2) Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya peserta didik, dalam masyarakat. Seperti kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media yang juga berpengaruh positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul peserta didik dan kehidupan masyarakat disekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik.

2.1.2. Kecerdasan Emosional

2.1.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kata emosional berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *e* atau *ex* yang berarti keluar, dan *movere* yang berarti menggerakkan. Dari kata kerja itu terbentuk kata benda *emotio* yang berarti perasaan yang terganggu. Kata *emotio* diserap ke dalam Bahasa Inggris menjadi *emotion* yang berarti perasaan yang terganggu. Dari kata *emotion* itu terbentuk kata sifat *emotional* yang berarti berkaitan dengan emosi, dikuasai oleh emosi, perasaan beserta keadaan berpikir, psikologis dan fisik khusus beserta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Mangunhardjana, 2021).

Menurut Temarulu & Unaradjan (2019) Emosi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi emosi adalah sebagai respon perlindungan diri agar manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Pada prinsipnya, emosi menggambarkan perasaan manusia dalam menghadapi berbagai situasi nyata.

Goleman (Nauli Thaib, 2013) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Peter Solovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire, pada awalnya mereka mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilih semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Kistoro, 2014).

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang sangat sedikit menggunakan proses berfikir yang panjang atau bisa disebut refleks atas apa yang terbiasa kita lakukan setiap hari (Faliyandra, 2019). Kecerdasan emosional adalah pemahaman dan persepsi seseorang tentang apa yang sedang dialaminya atau sesuatu yang ada dalam pikirannya, pikiran tersebut diubah menjadi pengalaman yang diterjemahkan ke dalam kata-kata atau numerik. Ketika berfikir manusia melakukan berbagai aktivitas seperti merumuskan, membandingkan, menganalogikan, dan merangkai segala sesuatu yang ingin dicapainya (Al-faruq & Sukatin, 2020). Kecerdasan emosional pada hakikatnya merupakan cara seseorang dapat mengelola dan mengontrol dirinya sendiri sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial untuk memperoleh nilai yang positif (Lamirin, 2021).

Dalam dunia pendidikan kecerdasan emosional adalah istilah yang menggambarkan suatu dimensi yang menunjukkan keterampilan manusia secara emosional dan sosial (Wuwung, 2020:6). Peserta didik yang memiliki keterampilan

emosional yang berkembang dengan baik memungkinkan ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka (Lestari et. al, 2019). Menurut Rachmi (dalam Nisa & Muhid, 2022) Kecerdasan emosional membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat saling memberi dukungan dan memahami emosi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu kecerdasan emosional juga dapat memotivasi diri sendiri ketika menghadapi kesulitan. Dengan kecerdasan emosional yang baik individu akan memiliki sikap simpati yang tinggi kepada orang lain. Salah satu ciri kecerdasan emosional adalah membentuk individu dapat menggunakan emosinya dengan cerdas.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Menurut Lamirin (2021) faktor-faktor kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosi, karena dari keluargalah seseorang mengenali interaksi sesama manusia yang berbeda tidak sama dengan individu yang lain. Keluargalah yang mengenalkan bahasa untuk berinteraksi dengan yang lain, maka berpijak dari keluarga itulah seseorang mulai mengembangkan kecerdasan emosi.

b. Faktor Budaya

Budaya juga mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, budaya atau tradisi kebiasaan yang dilakukan seseorang menurut budaya setempat. Setiap orang mempunyai budaya masing-masing sehingga membentuk pola pikir yang berbeda-beda.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga menyumbang peran dalam mempengaruhi kecerdasan emosi seorang tinggal, maka kebiasaan lingkungan tersebut melekat pada dirinya.

2.1.2.2. Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer (dalam Schutte *et al.*, 1998:168) mengemukakan bahwa “kecerdasan emosional terdiri dari tiga kategori kemampuan adaptif yaitu, penilaian dan ekspresi emosi (*appraisal expression of emotion*), regulasi emosi (*regulation*

of emotion), dan pemanfaatan emosi dalam penyelesaian masalah (*utilization of emotion*).

Salovey dalam Goleman (2018) menyebutkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi terbagi menjadi lima aspek sebagai berikut :

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah kemampuan untuk mengetahui dan menyadari apa yang dirasakan. Hal ini penting untuk seseorang agar mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Selain memahami emosi, seseorang juga akan mengetahui penyebab dari emosi itu muncul agar dapat memberi respon yang tepat terhadap emosi tersebut. Seseorang yang mampu mengenali emosi dirinya mampu menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur emosi yang dirasakan agar dapat mengatasi masalah yang sedang dialami dengan baik sehingga mencegah sesuatu yang buruk terjadi atau merugikan diri sendiri. Kemampuan mengelola emosi dapat membantu seseorang untuk tetap bisa fokus pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk mendorong dirinya agar mencapai tujuan. Hal ini dilakukan setelah seseorang mengenali potensi yang dimilikinya dan mampu mengontrol emosi serta memberikan respon yang tepat terhadap emosi yang dirasakan.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti keadaan dan perasaan orang lain. Kemampuan ini membantu menjadikan kegiatan berkomunikasi dengan orang lain menjadi lebih efektif dan memberikan dampak tumbuhnya rasa seseorang terhadap orang lain.

e. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan kemampuan seseorang untuk masuk dan bergabung dalam dinamika sosial di lingkungannya. Ketika seseorang mampu

mengelola emosinya sendiri, ia akan mampu mengelola hubungan dengan orang lain dan berempati sehingga akan tercipta hubungan sosial yang positif.

Sedangkan menurut Goleman (dalam Lukman, 2018) membagi kecerdasan emosional kedalam lima wilayah kemampuan utama :

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk mengatur dalam pengambilan keputusan dari diri sendiri.

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri merupakan kemampuan untuk menangani emosi, sehingga berdampak positif terhadap kegiatan yang dilakukan sehari-hari, peka terhadap kata hati dan mampu menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu yang telah menjadi sasaran, mampu pulih dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan untuk menggunakan ambisi untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai, membantu mengambil inisiatif sehingga bertindak efektif, serta untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan.

d. Empati

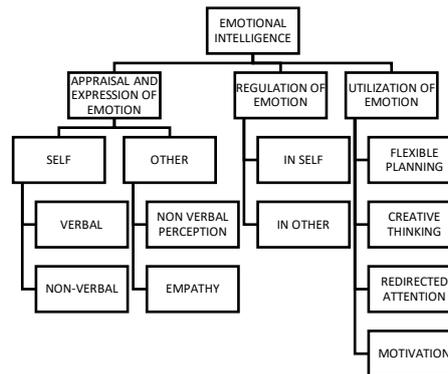
Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan rasa saling percaya dan menyesuaikan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan mampu mengetahui situasi dengan cermat, mampu melakukan interaksi dengan baik, memanfaatkan keterampilan sosial untuk berkerja sama dengan orang lain.

2.1.2.3. Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional

Salovey & Mayer (1990) menjelaskan bahwa ruang lingkup kecerdasan emosional mencakup 3 hal diantaranya penilaian dan ekspresi emosi, pengaturan emosi, serta pemanfaatan emosi. Konseptualisasi ruang lingkup kecerdasan emosional adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1

Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional

Sumber: Salovey & Mayer (1990)

Dari bagan tersebut, Salovey & Mayer menjelaskan bahwa ada serangkaian proses mental yang melibatkan informasi emosional. Proses mental tersebut meliputi: 1) penilaian dan ekspresi emosi pada diri sendiri yang terdiri dari verbal dan non verbal dan pada orang lain yang terdiri dari persepsi non verbal dan empati; 2) pengaturan emosi pada diri sendiri dan orang lain; 3) pemanfaatan emosi secara adaptif pada perencanaan yang fleksibel, berpikir kreatif, pengalihan perhatian, dan motivasi.

2.1.3. Kemandirian Belajar

2.1.3.1. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Uron et al. (2021) Belajar adalah suatu proses berpikir dan berubah melalui beberapa tahapan-tahapan atau latihan secara berulang-ulang untuk memperoleh pengetahuan. Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik secara sistematis. Manusia pada hakikatnya terus belajar sepanjang hidup (*life long education*) maka kemandirian belajar merupakan situasi yang sangat penting, mengingat hal ini menjadi suatu kebutuhan seseorang (Hastuti et al., 2022). Kemandirian belajar adalah kehendak bebas yang terdapat dalam diri seseorang untuk senantiasa belajar sepanjang waktu tanpa paksaan dan tekanan dari luar karena orang itu menyadari manfaat penting dari aktivitas belajar dalam hidupnya. Kemandirian belajar merupakan perilaku peserta didik dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah peserta didik tersebut mampu

melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri (Rachmayani, 2014). Dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar adalah energi internal yang memicu dan memacu manusia untuk belajar sepanjang hidupnya (Arfian, 2019).

Sumarmo (dalam Julaecha & Baist, 2019) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Kemandirian belajar merupakan sikap yang ditunjukkan peserta didik pada proses pembelajaran. Menurut Brookfield (dalam Ranti et al., 2017) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakan oleh diri sendiri, dan kemampuan belajar untuk mencapai tujuan.

Kemandirian belajar sangat penting bagi peserta didik dalam upaya meminimalisir fenomena-fenomena belajar yang kurang mandiri, seperti : tidak betah belajar lama di kelas atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, pasif di dalam kelas. Kemandirian belajar akan terwujud apabila peserta didik aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan peserta didik memiliki keinginan untuk aktif di dalam proses pembelajaran yang ada. Dengan terwujudnya kemandirian belajar yang baik tentunya akan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi peningkatan prestasi belajar siswa (Suhendri & Mardalena, 2013). Ahmadi (dalam Rijal & Bachtiar, 2015) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan tuntutan bagi peserta didik agar memiliki sikap inisiatif dan terlibat aktif dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar.

Proses belajar mandiri memerlukan tanggung jawab, inisiatif, dan keberanian dalam melaksanakannya. Menurut Slameto (dalam Hasan et al., 2021) mengemukakan ada enam langkah kegiatan untuk membantu individu menjadi lebih mandiri dalam belajar, yaitu :

- a. Preplanning atau aktivitas sebelum proses pembelajaran;
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang positif;

- c. Mengembangkan rencana pembelajaran;
- d. Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai;
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring
- f. Mengevaluasi hasil pembelajaran individu

2.1.3.2. Indikator Kemandirian Belajar

Indikator kemandirian belajar adalah ciri-ciri yang menunjukkan bahwa seseorang mampu belajar secara mandiri dan aktif. Adapun indikator kemandirian belajar menurut Hidayati dan Listiyani (2010) adalah sebagai berikut :

- a. Ketidaktergantungan terhadap orang lain

Ketidaktergantungan terhadap orang lain artinya tidak suka mengandalkan orang lain. Ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa bantuan orang lain dan memiliki cara tersendiri untuk belajar.

- b. Memiliki kepercayaan diri

Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang akan mempunyai keyakinan diri akan kemampuan yang ada pada dirinya, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, dan berani mengemukakan pendapat.

- c. Berperilaku disiplin

Berperilaku disiplin menjadikan seseorang mempunyai ketaatan dan kepatuhan dalam belajar. Ia mempunyai perencanaan dalam kegiatan belajar dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

- d. Memiliki rasa tanggung jawab

Melakukan terhadap apa yang direncanakan, fokus dan memperhatikan dalam proses pembelajaran.

- e. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri

Inisiatif adalah melakukan suatu hal tanpa harus diberi tahu terlebih dahulu dan mampu menemukan hal seharusnya dikerjakan terhadap suatu yang ada disekitar.

- f. Melakukan kontrol diri

Kontrol diri artinya seseorang memiliki keyakinan bahwa kegiatan belajar berdampak pada dirinya sendiri dan melakukan evaluasi diri.

Adapun Indikator Kemandirian Belajar, menurut Mudjiman (dalam Isnawati & Samian, 2015) terdiri dari:

- a. Percaya diri
- b. Aktif dalam belajar
- c. Disiplin dalam belajar
- d. Tanggungjawab dalam belajar

2.1.3.3. Faktor-Faktor Kemandirian Belajar

Adanya kemandirian belajar dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sriyono (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang terdiri dari :
 - 1) Intelligensi
 - 2) Bakat
 - 3) Kemampuan
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar, adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar terdiri dari :
 - 1) Faktor keluarga
 - 2) Faktor lingkungan pendidikan di sekolah
 - 3) Faktor lingkungan masyarakat

Sedangkan menurut Ali & Asrori (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian,
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argument akan menghambat perkembangan kemandirian.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Novita et al., (2015) terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi skor kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi hasil belajar siswa dengan kekuatan hubungan variabel sebesar 0,963. Hubungan antara variabel yang signifikan ini didukung koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,927. Hal ini menunjukkan bahwa 92.7% variasi yang terjadi pada hasil belajar siswa ditentukan oleh kecerdasan emosional.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al., (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar. Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Selesai Tahun 2016/2017. Adanya hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik ditunjukkan berdasarkan perhitungan persamaan regresi yang menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional secara linier dengan variabel hasil belajar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurlia et al., (2017) menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara kemandirian belajar dengan hasil belajar biologi. Hal ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi dari hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar biologi sebesar 0,591. Hubungan nyata antara kemandirian belajar dengan hasil belajar biologi ditandai dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi sebesar 34,9%, berarti kemandirian belajar siswa memberikan kontribusi sebesar 34,9% terhadap hasil belajar biologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartina et al., (2018) menunjukkan kemandirian belajar siswa di sekolah SMP Negeri 6 Makassar tergolong tinggi. Hasil statistik juga menunjukkan bahwa hubungan antara kemandirian belajar dan hasil belajar biologi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,991 dan nilai R^2 sebesar 0,982 sehingga diperoleh koefisien determinasi (KP) sebesar 98,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kemandirian terhadap hasil belajar biologi sebesar 98,2% sehingga dapat disimpulkan kemandirian belajar dengan hasil belajar memiliki hubungan yang positif.

2.3. Kerangka Konseptual

Setiap manusia membutuhkan suatu pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memiliki sikap yang lebih baik dan juga dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh pribadi seseorang. Dalam pendidikan ada kegiatan yang disebut dengan kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan pendidikan bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Pendidikan juga erat kaitannya dengan pembelajaran. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan pendidikan secara formal. Di sekolah terdapat seorang guru sebagai pendidik dan siswa sebagai seseorang yang di didik.

Dalam setiap proses pembelajaran terdapat suatu hasil dan perubahan yang didapatkan oleh peserta didik. Baik hasil berupa nilai belajar berupa nilai dari segi kognitif maupun nilai secara keterampilan. Selain itu proses pembelajaran juga dapat menghasilkan suatu perubahan sikap ataupun kebiasaan ke arah yang lebih baik. Pada sistem pendidikan di Indonesia hasil atau nilai dari segi kognitif sangatlah berpengaruh bagi peserta didik. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa suksesnya seorang anak dalam kegiatan pembelajaran dilihat dari nilai yang diraih oleh anak tersebut. Banyak orang beranggapan juga bahwa anak yang memiliki hasil belajar yang baik di sekolah merupakan anak yang memiliki Intellectual Quotient yang tinggi. Padahal banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, baik faktor dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar/lingkungan (faktor eksternal).

Kecerdasan emosional dan kemandirian belajar merupakan salah satu faktor dari dalam atau faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Kecerdasan emosional merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan diri sendiri agar dapat berinteraksi baik dengan orang lain. Dalam sistem pendidikan hal ini perlu diperhatikan karena kecerdasan emosional ini dapat menunjukkan keterampilan peserta didik secara emosional dan sosial. Banyak faktor yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional seperti, faktor keluarga, faktor budaya dan faktor lingkungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengenali kepribadiannya dan juga mampu mengendalikan emosi diri

sendiri dan juga orang lain. Selain itu kecerdasan emosional dapat menumbuhkan motivasi pada diri sendiri.

Tumbuhnya motivasi dalam diri, akan mendorong seseorang untuk melakukan hal yang akan dituju. Setiap peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Kemandirian belajar merupakan motivasi atau dorongan dalam diri peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri sehingga dapat mencapai apa yang dituju. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar biasanya memiliki hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diaparkan, hal tersebut menuntun penulis pada dugaan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dengan hasil belajar biologi di kelas X SMA Negeri 4 Tasikmalaya.

2.4. Hipotesis Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis sementara sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X MIPA SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- b. Terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas X MIPA SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- c. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas X MIPA SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.